

EFEK BULLYING TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA

M. Agus Samsudi¹, Abdul Muhid²

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail; magussamsudispdi@gmail.com, abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract: School is a place for students to achieve their learning goals. The purpose of learning is to educate the nation's children. Effective learning requires comfort for students. With enthusiasm, the participants encourage students to achieve learning achievement. One of the comforts of learning is bullying. Bullying is an act of violence and causes discomfort to the victim. Friends at school who ignore bullying even though they are supportive and even become bullies. The victim of bullying does not defend it will continue. The causes of bullying behavior are family problems, school habits and friends who think bullying is a good thing. Bullying is not in accordance with the meaning of educational goals. Bullying can happen anywhere. Most of the bullies are friends and it is possible that the perpetrators of bullying are educators, family relatives and their surroundings. Bullying can take many forms, from verbal to cyber bullying. The research method uses literature study. The population is drawn from a collection of journals to draw conclusions. From a sample of bullying victims, they experience dizziness, depression, do not attend school, hand wounds, forehead wounds, avoid life, and some even want to commit suicide. Some forms of bullying prevention are by cultivating positive values, mutual respect, selflessness, tolerance. IRCW data, KPAI data show that the number of victims of bullying increases every year. From the research reference which is a source of literature, it shows that the results of research every year there is an increase in bullying. Educational institutions cannot be separated from bullying. The need for environmental treatment.

Keywords; *learning process, students, and bullying effect.*

PENDAHULUAN

Semenjak dari lahir, manusia diberi kewajiban belajar. Dalam belajar tidak lepas dari sebuah proses pembelajaran. Siswa adalah nama dari murid yang belajar disekolah formal. Dalam pembelajaran tentunya ada target capaian. Target capaian merupakan ukuran keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk mencapai target capaian pembelajaran kadang terkendala dilapangan. Salah satu kendala tersebut adalah Bullying.

Bullying membawa dampak psikis pada korbannya, yakni siswa. Bullying adakalanya verbal maupun non verbal. Bullying merupakan permasalahan serius yang harus dicegah dan dihilangkan dilingkungan dunia Pendidikan. Akibat dari bullying adalah gangguan psikis bahkan fisik. Para korban bullying sangat rentan atau trauma saat menghadapi kehidupan yakni menjalankan aktivitas keseharian, sekolah dll. Hal tersebut mempengaruhi tingkah laku keseharian siswa. Korban Bullying akan terganggu dengan aktivitas belajar. Bagaimana bisa belajar, dirinya saja secara psikis sudah susah dan tiada kenyamanan. Korban bullying tidak akan bisa sukses dalam mencapai Pendidikan, kecuali bila trauma sudah hilang.

Begitu besar efek dari Tindakan bullying. Melihat dari fenomena ini maka sekolahan sedini mungkin meminimalisir tindakan bullying. Sekolah yang bebas dari bullying akan menghasilkan murid yang berkualitas. Untuk itu perlu kerja sama antara pihak sekolahan,

orang tua, anak serta peran masyarakat yang berpartisipasi terhadap hak-hak anak agar terbebas dari bullying.

Korban bullying yang akut tidak menutup kemungkinan hingga membawa kematian. Untuk itu penulisan ini akan membahas efek bullying terhadap proses belajar siswa. Harapan dari penulisan ini adalah sebagai bahan pengetahuan agar dikemudian hari sedini mungkin siswa terbebas dari Tindakan bullying dan proses belajar menjadi nyaman yang akhirnya membawa anak sukses di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nana Syaodih Sukmasinata, 2009:52) yang dikutip oleh (Ali Noer, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet, 2017: 192) bahwa Penelitian kepustatakaan (library reseach) yaitu penelitian yang berhubungan dengan pengambilan data Pustaka atau penelitian dengan kajian obyek pada kepustakaan meliputi dokumen, ensiklopedia, buku, koran, majalah dan jurnal ilmiah.

Tentang riset Pustaka sebagaimana yang dikemukakan oleh (Zed, 2008: 1-2) yang dikutip oleh (Khatibah, 2011:37) menyebutkan bahwa riset Pustaka tidak membutuhkan turun lapangan, akan tetapi fokus pada bahan-bahan koleksi perpustakaan. Mengenai penelitian kepustakaan yang dikemukakan oleh Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017) dikutip oleh (Milya Sari, Asmendri, 2020, : 919) menyebutkan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli. Yaitu: pertama, Penelitian kepustakaan merupakan Suatu metode pengumpulan informasi, data menggunakan dokumen, kisah sejarah, majalah, buku dll (Mardalis: 1999). Kedua, Penelitian kepustakaan yaitu analisis menggunakan buku sebagai referensi, penelitian-penelitian sebelumnya guna memperoleh landasan teori pada permasalahan yang diteliti (Sarwono: 2006). Ketiga, Penelitian kepustakaan berbasis penggunaan teori, referensi, kajian ilmiah yang berhubungan dengan nilai, norma dan budaya pada struktur sosial yang jadi tempat penelitian (Sugiono: 2012). Adapun metode penelitian tidak turun lapangan dan penelitian ini di batasi pada studi kepustakaan. Peneliti akan menelaah dari sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa atau Peserta Didik

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa. (Mafidatul Alawiyah & A. Busyairi, 2018: 7) menyatakan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat, sebagaimana di jelaskan dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa". Selain itu juga disebutkan oleh Undang - Undang No.20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan Pengembangan kemampuan, mencerdaskan kehidupan, menjadi peserta didik bermartabat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan kreatif, cakap, mandiri, berilmu, menjadikan manusia yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan langkah awal untuk perubahan diri siswa baik disadari maupun maupun tidak disadari. Dengan belajar siswa dapat meningkatkan intensitas keaktifan jasmani dan rohani. Proses belajar membutuhkan interaksi individu dan lingkungannya. Dengan berinteraksi akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan pendidik yang meliputi bahan ajar, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Tingkat keberhasilan pembelajaran dilihat dari capaian tujuan Pendidikan (Islam et al., 2015). Komponen-komponen tersebut begitu penting, sehingga apabila siswa terganggu pada proses belajarnya maka dapat terganggu pula capaian belajarnya. Bullying merupakan salah satu gangguan proses belajar siswa.

Bagaimana siswa bisa mengembangkan kemampuan kalau di lingkungannya tidak nyaman disebabkan bullying. Tindakan Bullying di sekolah sangat jauh dari tujuan Pendidikan nasional. Bullying harus diminimalisir bahkan sampai tercipta sekolah bebas bullying. Penyelenggara Pendidikan hendaknya membuat kebijakan pada sekolah masing-masing tentang pelanggaran bullying. Membuat peraturan misal hukuman sedang, ringan dan berat bagi perilaku bullying. Hukuman tersebut berlaku pada siapa saja (murid, guru, kepala sekolah, TU, tukang kebun, dll) yang berkecimpung di lingkungan sekolah. Manfaat dari peraturan tersebut adalah efek jera terhadap pelaku bullying. Sekolah pasti bisa menerapkan peraturan tersebut, tinggal bagaimana penerapannya. Lihat sekolah-sekolah yang disiplin bisa menerapkan misal bebas rokok, terlambat tidak bisa masuk sekolah dll. Tentunya untuk menerapkan peraturan sanksi bagi pelaku bullying bisa dilaksanakan. Tinggal penyelenggara Pendidikan di sekolah memperhatikan bahaya bullying atau tidak.

Melihat Pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.82 tahun 2015 mengenai upaya penanggulangan, pencegahan tindak kekerasan di sekolah meliputi kekerasan pada siswa, kekerasan di sekolah, pada kegiatan sekolah, diluar sekolah dan tawuran antar pelajar. Tentunya sekolah harus memperhatikan tindakan bullying. Bullying termasuk Tindakan kekerasan, disamping itu juga dapat menciptakan watak, perilaku buruk bagi peserta didik sehingga ketika lulus nanti bisa membawa dampak yang tidak baik dan akan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang buruk akhlak. Generasi buruk akhlak akan berpotensi memperparah keadaan agama, bangsa dan negara ini.

Bullying

Tentang Bullying, (Hermalinda, Deswita & Elvi Oktarina, 2017 : 2), Menyatakan bahwa bullying yaitu reaksi agresif pada usia anak sekolah disebabkan berbedanya kekuatan antar peserta didik. Perilaku tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan berpotensi secara terus menerus. Bullying meliputi ancaman, menyerang fisik dan verbal, mengasingkan dari perkumpulan serta menyebarkan rumor, Bullying bisa terjadi melalui orang dan teknologi (CDC, 2014).

Beberapa penjelasan mengenai bullying menurut para ahli. Menurut Coloroso (2003) Yang dikutip oleh (Rahmi Susanti, Riza Hayati Ifroh, & Ika Wulansari, 2018: 16) Bahwa korban bullying secara umum dialami oleh anak usia sekolah meliputi Tindakan bermusuhan yang disengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti dengan ancaman, terror, agresi, Tindakan terencana maupun secara mendadak baik nyata maupun tersirat yang dilakukan di hadapan orang lain ataupun dibelakangnya baik teridentifikasi atau tersembunyi dibalik pertemanan. (O'Brennan, Bradshaw & Sawyer, 2009).

Sampson (2012) dan Riauskina (dalam Cristin, 2009) yang dikutip (Ida Ayu Surya Dwipayanti, & Komang Rahayu Indrawati, 2014: 252) menyatakan perbuatan bullying diarahkan kepada korban yang lemah akan tetapi tidak semua korban bullying lemah. Sedangkan Rigby (2007) dan Alike (2012) tidak memusatkan pada korban yang lemah.

Menurut Sejiwa (2010) yang dikutip oleh (Fiska Nurzahra Susilo, & Dian Ratna Sawitri, 2015: 80) memperlihatkan Sebagian besar guru melihat bullying adalah hal yang wajar, serta sering kali ikut serta pada perilaku bullying di sekolah. Mengenai makna bullying, (Hairani Irma Suryani Nasution, & Wilda Fasim Hasibuan, 2015: 112) menyebutkan makna bullying dikategorikan pada sikap penindasan, intimidasi, tindak kekerasan yang dilakukan perorangan maupun segerombolan orang terhadap orang lain guna mendapat pengakuan superior dan korban yang ditindas di anggap inferior. (Basyirudin, 2010:14).

Beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku,tindakan agresif, tindakan permusuhan secara sadar, ketidakseimbangan ataupun keseimbangan lawan yang direncanakan maupun tersirat dengan tindakan berulang yang bertujuan menyakiti. Seperti mengancam,meneror, menyebar rumor, menyerang secara fisik atau verbal, mengasingkan dari kelompok, dilakukan berulang dan sewaktu-waktu baik secara langsung yakni berhadapan, maupun tidak langsung yakni dibelakang meliputi bullying dengan teknologi seperti media sosial, sms, dll. Adapun yang sering menjadi korban adalah anak usia sekolah dan banyak guru menganggap bahwa bullying adalah tindakan wajar. Bahkan guru sering kali terlibat Tindakan bullying di sekolah.

Mengenai bullying terdapat tiga rantai penindasan sebagaimana diungkapkan Coloroso 2006) yang dikutip oleh ((Andi Halimah, Asniar Khumas, & Kurniati Zainuddin, 2015: 132) rentetan kejadian bullying karena ada penindas, penonton yang tidak menghiraukan,

bahkan membantu atau sepakat, pihak yang dipandang lemah juga memandang dirinya lemah. Teori tersebut ada peran pada pihak utama yakni pelaku, korban dan pengamat pasif, pengamat pendukung dengan menyoraki.

Bullying mempunyai beberapa jenis, yaitu: Pertama, bullying verbal. Mengenai tindakan bullying verbal (Abdul Wakhid, Nila Sari Andriani, & Mona Saparwati, 2017: 28) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tindakan tersebut antara lain mencela, memaki, menghina, meledek, membentak, meneriaki, menyoraki, menjuluki, mempermalukan didepan umum, memfitnah, menebar gosip (Nandya, Putra, & Komariah, 2017). Kedua, Bullying psikologis atau mental yang menyerang jiwa merupakan bullying paling berbahaya sebab tidak terdeteksi secara kasat mata dan telinga serta membutuhkan ketelitian dalam pendeteksiannya. (Sejiwa, 2008) mengemukakan sebagaimana dikutip (Novia Maya Arista, : 94) bahwa tindakan bullying secara tersembunyi serta tidak terpantau. Beberapa contoh bullying psikologis atau mental seperti pandangan sinis, pandangan dengan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan, meneror, lewat sms, email maupun telepon, memelototi, mencibir, dan pandangan yang merendahkan. Hal seirama diungkapkan oleh Maliki (2009) bahwa bullying psikologis mencakup mengucilkan dan menyebarkan gosip. Ketiga, Bullying fisik. Menurut Storey, dkk (2008) yang dikutip (Wisnu Sri Hertinjung, 2013: 451) bahwa bullying fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang dan menggigit. Diartikan segala Tindakan yang mengarah pada kekerasan fisik. Keempat, Bullying reasional, (Amin Nasir, 2018: 72) menyatakan mengenai pembuatan kesan nilai buruk harga diri korban, penindasan secara teratur dengan pengabaian, pengecualian, pengucilan, atau penghindaran. Penyingkiran merupakan bentuk penghindaran yang paling kuat. Kelima, Cyber bullying. Tentang cyber bullying, (Amin Nasir, 2018: 72) bentuk bullying baru melalui perkembangan teknologi internet dan media social. Korban mendapat perlakuan negatif melalui sms, mengirim pesan, gambar, pesan voice mail yang menyakitkan, menelpon secara terus menerus namun tidak berkata (semacam meneror), membuat gift, meme gambar korban untuk di bully, dipermalukan dan disebarluaskan.

Kasus-Kasus Bullying

Tentang kasus-kasus bullying (Dian Fitri Nur Aini, 2018) menyatakan bahwa Menurut IRCW (International For Reseach On Women) Angka kekerasan anak sekolah di Indonesia tertinggi di Asia yaitu 84% pada tahun 2015. Sedangkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dari tahun 2011 sampai 2014 masuk pengaduan terkait masalah bullying sebanyak 369. Sedangkan data KPAI (Athi, Linda Yani, Indah Winarni, & Retno Lestari, 2016: 100) Pada kasus bullying 87,6% rentan pada anak usia remaja awal dan korban anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan (Desiree, 2013 ; Aisiyai, 2015).

Pada tahun 2016 KPAI merilis bahwa Indonesia mengalami krisis bullying karena terjadi peningkatan 100% kasus bullying pada anak maupun remaja (KPAI 2017). Kasus bullying berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus dan 79 kasus pada 2016 artinya terjadi peningkatan kasus bullying. Penelitian (Huneck 2007) sebagaimana dikutip (Bakhrudin All Habsy, 2017: 92) mengungkapkan setidaknya seminggu sekali anak mengalami tendangan atau didorong, dipukul, dikucilkan, dicemooh, dan diejek sebesar 10 sampai 16%

Setyawan (2014) mengemukakan sebagaimana dikutip (Saniya, 2019: 9) pada kasus pelaporan bullying yang terjadi disekolah sangat sedikit dan lebih banyak kejadian bullying yang belum atau tidak dilaporkan. KPAI membuat pernyataan mengenai kasus bullying yang terjadi di kota dan desa rata-rata mempunyai kemiripan sama pada kasusnya (Syarifah, 2014). Yayasan SEJIWA mengidentifikasi jenis bullying secara umum pada enam sekolah sebagaimana dikutip (muhammad, 2009: 232)

Tabel. 1 Lokasi tindakan bullying

No	Lokasi sekolah	Verbal	Psikis	Fisik
1	SMK Ma`arif 1 Sumpiuh	2	1	1
2	SMK Kartek Jatilawang	3	2	2
3	SMK Telkom MBM Rawalo	2	1	2
4	SMKN 2 Purwokerto	1	-	1
5	SMK Bintek Purwokerto	3	2	2
6	SMK Giri Puro Purwokerto	2	1	1
		13	7	9

Tabel. 2 Bentuk Bullying

No	Lokasi sekolah	Verbal	Psikis	Fisik
1	SMK Ma`arif 1 Sumpiuh	Perkataan jelek/kotor	Dikucilkan	Sanksi fisik
2	SMK Kartek Jatilawang	Perkataan tidak sopan, pencemoohan dan ejekan	Dikucilkan	Pemukulan, perkelahian
3	SMK Telkom MBM Rawalo	Dijahili, ejekan dan pencemoohan	Pemalakan, diintimidasi	Pemukulan, perkelahian
4	SMKN 2 Purwokerto	Ejekan	-	Perkelahian
5	SMK Bintek Purwokerto	Perkataan tidak sopan dan ejekaan	Pemalakan	Pemukulan, perkelahian
6	SMK Giri Puro Sumpiuh	Sebutan tidak sesuai nama	Pemalakan, dicontek	Distrap

Ciri-ciri Pelaku dan Ciri-ciri Korban Bullying

Ungkapan Coloroso (2004: 55-56) dikutip oleh (Gerda Akbar, 2013: 27) terdapat ciri-ciri pada siswa yang cenderung melakukan bullying, yaitu: (a) mendominasi anak, (b) ketika mempunyai keinginan cenderung memanfaatkan anak lain, (c) terdapat tingkat kesulitan memperhatikan keadaan dari titik pandang anak yang lain. Sedangkan ciri-ciri siswa yang menjadi target atau menjadi korban bullying menurut Coloroso (2004: 95-97) sebagai berikut : (a) siswa baru, (b) siswa paling muda dan berpostur tubuh kecil disekolah, (c) siswa yang mempunyai riwayat trauma sehingga memiliki rasa takut dan sering menghindar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusmansyah & Mayasari, 2018) mengenai faktor dominan terhadap anak yang pernah melakukan bullying sebagai berikut : (a) anak yang mendapat pendidikan otoriter, dibullying oleh orang tua maka mempunyai andil besar melakukan bullying terhadap orang lain. (b) Sekolah yang rentan pengawasan guru mendominasi perlakuan bullying. (c) interaksi sosial lingkungan yang membiasakan bullying maka lama-lama menjadi pelaku bullying. (d) Pengaruh teman sebaya semasa pengembangan identitas dirinya, apa saja yang dilakukan teman sebayanya akan berpengaruh pada pembentukan dirinya. (e) tayangan media yang mempertontonkan bullying, sehingga adegan tersebut ditiru oleh anak. Selanjutnya kepribadian dan budaya juga mempengaruhi anak melakukan tindakan bullying.

Penyebab Pelaku Bullying

Bullying tidak dilakukan serta merta, pasti ada sebab, (Uliarni Siregar, 2016: 3) menyatakan penyebab dari beberapa penyebab lain adalah lingkungan anak dalam kehidupannya sehingga anak melakukan bullying. Olweus (Limber, 2003) mengungkapkan penyebab tersebut adalah : (a) permasalahan keluarga yang membawa pengaruh terhadap anak. Anak meniru perilaku bullying orang tua, saudara kandung, kerabat orang tua bahkan anak tersebut merupakan korban bullying ditempat tinggalnya sehingga anak berpotensi mengembangkan perilaku bullying (Chon & Canter, 2003). (b) Kebiasaan atau budaya disekolah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi apabila guru dan jajarannya tidak membiarkan dan tidak menindak perilaku bullying disekolah. (c) teman seusia baik ikut membantu ataupun tidak, ketika ada dari salah satu mendukung perilaku bullying tersebut sehingga beranggapan bahwa perilaku bullying tersebut baik dan berpotensi pada anak untuk bergabung pada kelompok tersebut . (d) Pengaruh media melalui pesan dalam memandang bullying. Pengaruh teknologi seperti game, video game, film serta program televisi yang menampilkan perilaku bullying meskipun sekedar humor dan dapat diterima sehingga mempengaruhi cara pandang anak terhadap bullying.

Dampak atau Efek Korban Bullying

Terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku bullying. (Adinar Fatimatuzzahro, Miftahun Nimah Suseno, & Irwanto, 2017: 3) menyatakan pada penelitian Prasetyo mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri (pambudhi dkk, 2015). Hasil penelitian Didden, dkk. (2009) yang dikutip bahwa (Amien Wahyudi, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan, 2018, 51) ditemukan realita mengenai cyber bullying melalui computer membawa efek pada harga diri dan perasaan depresi. (muhammad, 2009: 232) menyatakan bahwa dampak bullying dapat dilihat dari gambar tabel. Berikut adalah tabel dampak bullying.

Tabel. 3 Efek atau Dampak Bullying

No	Lokasi sekolah	Verbal	Psikis	Fisik
1	SMK Ma`arif 1 Sumpiuh	Gaduh dikelas	Malu, minder	Sering kecapekan dan tidak sekolah
2	SMK Kartek Jatilawang	Tidak nyaman, gaduh dikelas	Depresi, tidak sekolah	Lecet, tidak sekolah
3	SMK Telkom MBM Rawalo	Tidak betah	Tidak betah, depresi, berkeinginan bunuh diri	Dada sakit, memar dan luka kening serta tidak sekolah
4	SMKN 2 Purwokerto	Tidak masuk sekolah	-	Memar
5	SMK Bintek Purwokerto	Tidak nyaman, gaduh dikelas	Depresi, tidak sekolah	Luka tangan, benjol
6	SMK Giri Puro Sunpiuh	Minder, tidak konsentrasi	Takut, tidak nyaman	Malu, pusing

Bullying adalah penghambat anak untuk aktualisasi diri, menimbulkan ketidaknyamanan, membuat depresi, membuat psikis tidak stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ida Ayu Surya Dwipayanti, 2014) menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying berdampak pada prestasi belajar. Hal tersebut dikarenakan anak sulit berkonsentrasi serta menyebabkan anak sering tidak masuk sekolah yang merupakan kunci keberhasilan anak dalam belajar. Adapun kesimpulan dari penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami korban bullying.

Antisipasi Bullying

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati (2012) pada penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait. Untuk itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak (Samsudin, 2019), sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran moral (akhlak) sangat penting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun (Solihin, 2020). Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Selain kepada pelaku bullying, korban bullying juga harus aktif dalam mengantisipasi tindakan bullying ini. korban tidak hanya pasrah atau berdiam diri, harus berani mengambil tindakan bahkan melawan jika di perlukan. Karena jika para korban bullying hanya berdiam diri maka akan memberi peluang bagi pelaku bullying untuk melakukan tindakan secara terus menerus dilain waktu dan dilain kesempatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian-penelitian sebelumnya yang meliputi data KPAI bahwa korban bullying dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adapun hasil penelitian pada referensi jurnal menunjukkan jumlah peningkatan bullying. Bullying terjadi di mana saja. Mulai dari lingkungan sekitar, sekolah bahkan bullying mengikuti perkembangan zaman yakni teknologi. Bullying melalui sms, facebook, dll. Bullying merupakan permasalahan serius bagi perkembangan anak. Bullying memerlukan perhatian khusus bagi Lembaga Pendidikan, orang tua dan lingkungan sekitar.

Tindakan bullying sangat jauh dari tujuan Pendidikan nasional. Setidaknya dalam seminggu satu kali siswa mengalami Tindakan bullying seperti pencemoohan, pengejekan, pengucilan, pemukulan, tendangan maupun didorong. Di lihat dari ciri laku bullying di simpulkan bahwa pelaku bullying cenderung memiliki sifat ego tinggi, mau menang sendiri dan lemahnya kesadaran akan hak-hak orang lain. Beberapa penyebab lain dari lingkungan adalah dinamika keluarga, budaya sekolah, faktor teman, media dan teknologi. penelitian yang dilakukan Prasetyo tentang dampak jangka pendek dari bullying menyimpulkan bahwa korban timbul kurang nyaman, memisahkan diri dari lingkungan, mempunyai anggapan harga dirinya rendah serta membenamkan diri dalam kehidupan. Sedangkan dampak jangka panjang dapat

menderita masalah emosional dan perilaku, mengalami gangguan psikologis yang berat seperti depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri.

Penelitian prasetyo, diden dkk secara substansi sama yaitu gejala psikis yakni depresi, stress pada jiwa korban. UUD perlindungan anak harus lebih diperhatikan. Tindakan bullying dapat dikenakan pasal perlindungan anak. Pelaku bullying tidak hanya siswa, bisa guru, kerabat maupun lingkungan sekitar. Lembaga Pendidikan secepat mungkin membuat peraturan agar sekolah terbebas dari Tindakan bullying. Sebagaimana Lembaga Pendidikan bisa mengatasi lingkungan bebas rokok maka menerapkan lingkungan sekolah bebas bullying dapat dilakukan. Korban bullying harus berani membela diri. Tindakan bullying dapat menghancurkan sendi-sendi agama, bangsa dan tanah air. Bukan tidak dimungkinkan korban bullying akan melakukan tindakan bullying di masa yang akan datang. Tindakan bullying sangat jauh dari tatanan akhlakul karimah. Korban bullying akan terganggu belajarnya sehingga menurunkan prestasi belajar disekolah

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai tempat penulis menimba ilmu. Terima kasih kepada Bpk Abdul Muhid selaku dosen mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam yang senantiasa membimbing penulis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian individu tanpa mendapat biaya dari manapun. Penelitian ini dilakukan untuk melaksanakan tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam.

BIBLIOGRAFI

- Amissa Frenita, Sulistyarini, F. Y. K. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- IIAlawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). *PERAN GURU DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP TINDAKAN BULLYING SISWA SEKOLAH DASAR* Abstrak. 7(2), 78-86.
- Arista, N. M., Studi, P., Kesejahteraan, P., Teknik, F., & Jakarta, U. N. (n.d.). *Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Bullying Remaja*.
- Empati, J., Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). *DAN SIKAP TERHADAP BULLYING PADA SISWA KELAS XI*. 4(4), 78-83.
- Fatimatuzzahro, A., & Suseno, M. N. (2017). *MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA*. 3(September), 1-12.
- Fitri, D., & Aini, N. (2018). *SELF ESTEEM PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR UNTUK PENCEGAHAN KASUS BULLYING*. 6(April), 36-46.
- Habsy, B. A. (2017). *MODEL BIMBINGAN KELOMPOK POLA PIKIR PEMECAHAN MASALAH (PPPM) UNTUK MENGEMBANGKAN PIKIRAN RASIONAL*. 2(Endraswara 2010), 91-99.

- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. 42(2), 129–140.
- Hermalinda, H., Deswita, D., & Oktarina, E. (2007). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. 12(1), 1-11.
- Hertinjung, W.S (2013), Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Hal.450-458
- Ida Ayu Surya Dwipayanti, K. R. I. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Informasi, N. H.-I. J. P. dan, & 2014, undefined. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. 0(01), 36–39.
- Islam, J. K., Dan, B., & Yang, F. (2015). *AL-QALAM AL-QALAM*. 7(1), 174–196.
- Kasus, S. (2013). *MENTAL IMAGERY MENGENAI LINGKUNGAN SOSIAL YANG BARU PADA KORBAN BULLYING*. 1(1), 23–37.
- M. Muhammad. (2009). ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*. 9(3), 230-236.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 67–82.
- Nasution, H. I. S., & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *Jurnal Kopasta*. 2(2), 111 - 115
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2014). *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati*. 1(2), 251–260.
- Samsudin, S. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. 6(1), 917–929.
- Siregar, J. (2016). *Gambaran Perilaku Bullying pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan*.

10(01), 1–11.

- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.92>
- Susanti, R., Ifroh, R. H., Wulansari, I., Gedung, S., & Fkm, D. (2018). *KORBAN ATAU PELAKU SCHOOL BULLYING ? (ARE YOU VICTIMS OR BULLIES ?) * Departemen Biostatistika dan Ilmu Kependudukan FKM UNMUL , Jl . ** Departemen Promosi Kesehatan FKM UNMUL *** Laboran FKM UNMUL PENDAHULUAN Menurut Coloroso pelaku dan korban bullying . 09, 15–23.*
- Tribhuwana, U., & Malang, T. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL Yunita Bulu 1) , Neni Maemunah 2) , Sulasmini 3). 4*
- Universitas, S., Jl, A., No, R. U., & Email, T. (2007). *DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP HARGA DIRI (SELF ESTEEM) REMAJA DI PEKANBARU. 73.*
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). *Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah. 2(1), 50–58.*
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). *PERILAKU BULLYING SISWA USIA 10-12 TAHUN. Jurnal Keperawatan Jiwa, 5(1), 25.*
- Winarni, I., Lestari, R., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (n.d.). (2016). *EKSPLORASI FENOMENA KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN. 4(2), 99–113.*
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior. 1.*